

SPIRITUALITAS KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM



Prof. Dr. H. Ali Anwar Yusuf, M.Si
(Guru Besar Universitas Pasundan)

Pendahuluan

Pemilihan Umum (Pemilu) adalah proses memilih pemimpin, baik di tingkat kabupaten, provinsi, ataupun di tingkat nasional. Kepemimpinan dalam Islam sesungguhnya merupakan hakikat manusia diciptakan Allah di muka ini, yakni sebagai pemimpin (*khalifah*). Karena saking pentingnya masalah kepemimpinan ini, maka Alquran banyak menyebut istilah yang mengandung arti pemimpin dan kepemimpinan. Menurut Quraisy Syihab ada 236 kali dalam bentuk kata benda, seperti kata "pemimpin" dan dalam bentuk kata kerja seperti "memimpin." disebut sebanyak 112 kali, sedangkan masalah yang berhubungan dengan tata cara atau teknis memilih atau mengangkat pemimpin, menurut para ahli sejarah Islam dalam Alquran tidak ada aturan dan ketentuannya secara jelas dan detil. Tentang cara memilih pemimpin ini direalisasikan dan digambarkan oleh sahabat-sahabat Nabi Saw. yang empat (*khufa al-Rasyidin*) bahwa mereka dipilih dan diangkat menjadi khalifah (pemimpin umat Islam saat itu) dengan menggunakan cara yang berbeda-beda. Sahabat Abu Bakar al-Shiddiq dipilih berdasarkan kepada kesepakatan para elit umat Islam saat itu. Sahabat Umar bin Khat-hab dipilih dengan menggunakan cara pencalonan tunggal. Sahabat Utsma bin Affan dipilih langsung berdasarkan kepada mandat atau wasiat Umar bin Khat-hab yang menjadi pemimpin

sebelumnya, Kemudian sahabat Ali bin Abi Thalib diangkat berdasarkan loyalitas umat melalui *bai'at*.

Terdapat beberapa istilah dalam literatur keislaman yang sama-sama mengandung arti pemimpin atau kepemimpinan. Pertama, *imam* (pemimpin), dan kepemimpinannya disebut *imamah*; Kedua, *khalifah* (pemimpin), dan kepemimpinannya disebut *khalifah*; Ketiga, *wali* (pemimpin), dan kepemimpinannya disebut *wilayah*; Keempat, *sulthan*, (pemimpin), dan kepemimpinannya disebut *sulthaniyah*; Kelima, *malik* (pemimpin), dan kepemimpinannya disebut *mulkiyah*; Keenam, *amir*, (pemimpin), dan kepemimpinannya disebut *imarah*. Keenam istilah ini, secara umum artinya sama, yaitu pemimpin atau orang yang memiliki kekuasaan di suatu daerah atau negara, atau orang memimpin atau yang menguasai di suatu daerah atau suatu negara. Sekali pun artinya secara teknis atau istilah memiliki perbedaan, namun antara satu istilah dengan istilah lainnya memiliki arti yang tidak jauh berbeda, yaitu mengandung makna yang ada hubungannya dengan kepemimpinan.

Pembahasan

Tidak lama lagi masyarakat/bangsa Indonesia akan melaksanakan Pemilihan presiden (Pilpres). Mereka akan mencari dan memilih pemimpin "sejati" melalui mekanisme demokrasi yang bermartabat di tengah berbagai bencana alam yang terjadi dan melanda hampir di seluruh pelosok nusantara. Bencana alam yang paralel dengan krisis kemanusiaan. Disharmoni interaksi sosial berbanding

lurus dengan distorsi ekosistem di segala penjuru. Tidak dapat dipastikan pada titik mana dan sampai kapan akan berakhir. Mengingat akar krisis multidimensi sampai detik ini belum terdiagnosis secara akurat. Masyarakat hanya bisa berjaga-jaga sambil menunggu terjadinya suatu keajaiban yang bisa mengubah nasib *lembur*, bangsa, dan negara.

Miris memang kenyataan yang dihadapi masyarakat kita. Setelah kehilangan kesejahteraan material, mereka harus kehilangan kebahagiaan batiniah. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkembangnya demokrasi belum bisa mendongkrak nasib mereka ke taraf yang lebih baik. Tadinya ilmu pengetahuan, teknologi dan demokrasi diharapkan akan membawa kebahagiaan dan meningkatkan taraf kesejahteraan, tapi kini malah jadi bencana.

Kerusakan moral dan kehilangan adab makin menjadi-jadi. Kasus kriminalitas amatir sampai kejahatan kerah putih menjadi benang kusut yang susah diuraikan karena pangkal ujung masalahnya sangat tersembunyi (disembunyikan). Bukan salah ilmu pengetahuan, teknologi dan demokrasi tetapi masyarakat kita sebagai pengguna yang belum siap. Mereka belum siap memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan demokrasi untuk kemaslahatan bersama.

Dekadensi masyarakat sampai pada taraf krisis eksistensial. Masyarakat dalam kondisi labil, gamang, apatis dan hampir tidak punya harapan. Pertanyaan-pertanyaan eksistensial primordial universal muncul ke per-

mukaan. "Siapa saya? Hidup saya ini sebenarnya untuk apa? Lalu mau kemana setelah mati nanti?" Apa boleh buat, ilmu pengetahuan, teknologi dan demokrasi yang mengandalkan metode rasional empiris tidak mampu menjawab pertanyaan eksistensial tersebut. *Deadlock* ketika menghadapi problem eksistensial manusia karena memang hakikatnya eksistensi manusia terletak pada spiritualitasnya (*ruh*). Jasad/fisik manusia hanya *casing* bukan hakikat eksistensi manusia.

Spiritualitas adalah esensi manusia yang menembus alam materi, ruang dan waktu. Dengan spiritualitasnya seseorang bisa bersentuhan langsung dengan ruh Tuhan. Sebab itu krisis eksistensial masyarakat hanya dapat dijawab oleh agama. Menurut agama manusia diciptakan dari tiupan *ruh* Tuhan. Manusia diciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah khusus yang tidak dibebankan kepada makhluk-Nya yang lain termasuk malikat yaitu menjadi wakil (mandataris) Tuhan dalam mengurus, mengelola, mengatur, dan memimpin kehidupan di muka bumi dengan cara menebarakan rahmat-Nya.

Raison D'etre manusia adalah menjadi *khalifah* yang mengatur kehidupan di muka bumi. Nilai manusia terletak pada kemampuannya memakmurkan (memimpin) bumi dan semua penghuninya. Bagi manusia melaksanakan tugas memakmurkan bumi lebih utama daripada menekuni ibadah ritual. Sebaliknya meninggalkan urusan memakmurkan bumi dan penghuninya karena sibuk mengamalkan ibadah ritual malah menjadi dosa eksistensial bagi manusia. Seba-

gai *khalifah*, manusia telah disiapkan dengan kualitas, kapasitas dan fasilitas oleh Tuhan untuk merealisasikan maksud dan tujuan penciptaannya. Manusia memiliki kapasitas untuk meniru sifat-sifat Allah Swt. sebagai pihak yang mewakilkannya.

Dengan kualitas, intensitas dan kadar yang berbeda, manusia mempunyai sifat-sifat kasih sayang (*Jamaliyah/beauty of the God*) dan keperkasaan (*Jalaliyah/majesty of the God*). Tuhan Allah Swt. Dengan pancaran sifat-sifat *Jamaliyah* dan *Jalaliyah-Nya*, Tuhan membimbing manusia mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Inilah modal spiritual (*spirituality capital*) manusia saat berinteraksi sosial dalam suatu ekosistem. Karena substansi spiritualitas adalah kesadaran terdalam dan tertinggi, imanen dan transenden manusia yang berhubungan langsung dengan *ruh* Tuhan, maka pancaran sifat-sifat *Jamaliyah* dan *Jalaliyah* Tuhan menembus dan melampaui ruang dan waktu yang menjadi energi tidak terbatas.

Bukan hal yang salah jika hadirnya kepala negara yang mempunyai modal spiritual yang besar sangat diharapkan di tengah dominasi kekuatan modal finansial. Kekuatan finansial candu yang memperparah penyakit hedon, permisif, dan materialis masyarakat. Memang kekuatan spiritual pemimpin terbesar ada pada diri para nabi, akan tetapi, bukan perkara yang mustahil ada di kalangan tokoh masyarakat yang mendapatkannya. Tugas kenabian dalam memimpin masyarakat dibebankan kepada *Ullil Amri* yakni *ulama* dan *umara*. Jika para nabi dipilih dan ditunjuk langsung oleh Tuhan,

maka pemilihan *Ulil Amri* diserahkan Allah Swt. kepada masyarakat. Baik buruk pemimpin masyarakat, tergantung pilihan masyarakat. Dengan kata lain, nasib masyarakat sesungguhnya ada di tangan mereka sendiri.

Hak pilih masyarakat adalah hak politik yang Allah Swt berikan. Dengan rahmat-Nya, masyarakat mempunyai hak politik. Mempunyai hak politik itu nikmat yang wajib disyukuri. Berpartisipasi dalam Pilpres dengan cara turut mencoblos salah satu kandidat merupakan wujud sikap bersyukur atas nikmat politik ini. Tentu mencoblos calon kandidat atas dasar kesadaran dan kereleaan diri sendiri, bukan karena paksaan dan rayuan. Mencoblos kandidat yang diduga kuat mampu membawa kemaslahatan bersama. Sebaliknya, melakukan aksi golput dianggap kufur nikmat, sehingga pesta demokrasi di daerah menjadi pesta spiritual dan politik.

Pemimpin yang memancarkan sifat-sifat *Jamaliyah* dan *Jalaliyah* Tuhan adalah spiritualitas sekaligus karakter yang diwariskan oleh para Nabi (*prophetic leadership*). Kepemimpinan berkarakter kenabian maksudnya pemimpin yang berjiwa pelayan, pengayom, pengasuh, pengurus dan pelindung masyarakat secara lahir batin. Kesesuaian antara tingkah laku dan tutur kata menunjukkan kejujuran suasana hatinya (*ahwal*). Hal ini berimplikasi kepada sikap amanah (bisa dipercaya). Indikasi pemimpin yang amanah terlihat dari tingginya indeks rasa aman dan tentram masyarakat, disamping capaian target kesejahteraan dan indeks kebahagiaan. Untuk itu, pemimpin harus cerdas (*fathanah*), berwawasan luas dan terbuka terha-

dap inovasi baru dalam segala bidang ilmu dan teknologi. Kemudian berkomunikasi kepada masyarakat dengan pola dua arah (*tabligh*). Dari masyarakat, pemimpin propetik mendingar berbagai masalah, keluh kesah, harapan dan aspirasi mereka.

Penutup

Tanpa melupakan arus modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi nilai, norma dan kearifan lokal. Setidaknya, kasus-kasus radikalisme, terorisme, penganiayaan ulama, dan lain-lain jadi sinyal akan kerenggangan nilai, norma dan krisis spiritualitas masyarakat.

Semoga dengan modal spiritual yang tersisa, Pilpres 2019 menghasiil pemimpin negara yang berjiwa propetik yang membawa kehidupan yang lebih baik, berkualitas, beradab dan bermartabat. Pemimpin yang berfungsi sebagai mandataris Allah Swt. dalam memakmurkan bumi dan penghuninya yang *rahmatan lil 'alamin*, yang menjadi surga di dunia sebelum *jannah* di akhirat nanti.

Daftar Pustaka

- Anshari, Endang Saefuddin. 1986. *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Rajawali.
- Mawardi, Imam. 2010. *Hukum-hukum Penyelenggaraan negara dalam Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Shihab, M. Quraisy. 1997. *Wawasan al-Quran, Tafsir Maudlu'i terhadap Berbagai Persoalan Ummat*. Bandung: Mizan.
- Syari'ati, Ali. 1994. *Imamah dan Ummah*, Bandung: Mizan.